

STRATEGI DAKWAH PADA MASYARAKAT PLURAL DI DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO

Aminul 'Alimin

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri Jember

Diunggah 02 Juni / Direvisi 21 Juni / Diterima 28 Juli 2019

Abstrac: In the context of community life, the “plurality” of religions or pluralism is often controversial which can disrupt the intergrity of society. There is no plural society that can be free of ethnic and communal tensions. Wonorejo Village community is a plural society, consisting of four ethnic tribes and four different religions, but community life is full of togetherness. This study aims to test empirically the focus of the problems that have been written are: What are the activities of propaganda in plural communities in the Village District Wonorejo Banyuputih Situbondo? What is the strategy of dakwah in plural society in Wonorejo Village, Banyuputih Sub-District, Situbondo Regency? The theoretical study used to base research activities under the title “Strategy of Dakwah on Plural Society in Wonorejo Village Banyuputih Sub-District of Situbondo Regency” is about dakwah strategy and plural society, while the methodology used to answer from the focus of this research problem is qualitative research with study approach case, this research was conducted in Wonorejo Village, Banyuputih District, Situbondo Regency, to complete the data of this research using observation, interview and documentation. Analysis of qualitative data used to analyze data. The results of the analysis show that Wonorejo Village is a village that still upholds customs and ancestral heritage. Based on the of this study obtained the conclusion: a). That dakwah activity in plural society in Wonorejo Village is the form of: preaching bi al-hal, pioneering Islamic activity, commemoration of Islamic Day, establishing Islamic education institution, preaching with community empowerment, dakwah through community institution or mass organization, cultural dakwah. b). The Dakwah strategy for plural society in Wonorejo Village is to use cultural infiltration strategy, ta`lim strategy or education, sentimental strategy and recitals strategy.

Keywords; Strategy of Dakwah, Plural Society

Korespondensi: **Aminul 'Alimin**
Pascasarjana IAI Jember

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan masyarakat, “pluralitas”¹ agama atau pluralisme seringkali menjadi ajang problema sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat. Tidak ada masyarakat majemuk yang dapat bebas dari ketegangan-ketegangan etnik dan komunal. Berbagai kasus di dunia, merupakan pelajaran penting dalam konteks kehidupan, betapa pluralisme agama sering menjadi faktor konflik sosial, karena adanya paham “*monisme*”² dalam pluralitas agama yang secara ontologis berpaham bahwa realitas itu tunggal dan dari segi epistemologis berpandangan bahwa hanya ada satu kebenaran yang keberlakuannya universal.³ Padahal dalam kenyataan empiris tampak aneka budaya, pandangan filosofis dan agama yang eksis dalam peradaban manusia. Tidak mengherankan jika masih terdapat persepsi negatif terhadap pluralisme atau pluralitas agama itu.

Sikap dan perilaku seseorang terhadap agama-agama lain, sangat dipengaruhi oleh pemahamannya. Dalam penelitian paling tidak terdapat tiga pandangan keberagaman, yang kemudian menjadi “cikal bakal” munculnya teori-teori pluralisme, yakni eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme-paralelisme. Pandangan eksklusivisme menyatakan bahwa agamanya adalah yang paling benar dan menawarkan keselamatan. Dengan kata lain, eksklusivisme merupakan sebuah pandangan yang berprinsip keselamatan tunggal, sedemikian rupa sehingga agama-agama selainnya dipandang sesat dan salah. Pandangan inilah yang mendominasi dari zaman ke zaman.⁴

Pluralisme harus dibarengi dengan adanya kerukunan antarumat beragama yang harmonis, dan pluralisme harus bersifat positif. Artinya, pluralisme harus mencakup dua kaidah yaitu: *Pertama*, setiap penganut gama harus mempunyai kesadaran bahwa ada agama lain selain agama yang dianutnya; dan *kedua*, masing-masing penganut agama harus memegang teguh agamanya. Kuntowijoyo menawarkan gagasan merekonstruksi kebutuhan riil umat Islam dan memberinya perspektif orientasi ke depan dengan gagasannya “*Islam sebagai Ide*”. Gagasan ini

¹ Kata “pluralitas” berasal dari kata “plural” yang berarti jamak, dalam kaitannya dengan agama, maka yang dimaksudkan pluralitas adalah; ada banyak agama dalam komunitas tertentu. Lihat; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 691.

² “Monisme” berarti pandangan yang mengatakan bahwa hanya ada satu wujud yang resmi. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, 191.

³ Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1998), 63.

⁴ Umi Sumbulah, *Merekonstruksi Pluralisme Agama dengan Perspektif Al-Qur’an*, Jurnal El-Harakah

menekankan pada penghayatan Islam sebagai agama inklusif, orisinal, autentik dan berparadigma yang mengandung beragam model.⁵

Sementara itu, Nurcholis Madjid menekankan bahwa pluralitas atau keanekaragaman dalam pola hidup manusia merupakan kehendak Allah dan fakta alamiah (sunnah Allah). Dalam hal ini, Beliau mengungkapkan bahwa pluralisme adalah suatu sistem nilai yang mengharuskan manusia menghormati semua bentuk keanekaragaman dengan menerima hal tersebut sebagai suatu realitas yang sebenarnya, dan dengan melakukan semua kebaikan sesuai dengan watak pribadi masing-masing.⁶ Pada konteks ini, Nurcholis Madjid menganjurkan agar umat Islam menerapkan prinsip kenisbian ke dalam. Prinsip ini oleh Beliau disebut dengan relativisme internal (*internal relativism*). Karakter relativisme internal ini menurutnya dapat dijadikan jalan keluar agar umat terhindar dari klaim kemutlakan untuk diri sendiri dan kelompok sendiri. Prinsip relativisme internal ini dikemukakan dalam konteks membangun *ukhuwah Islamiyah*.⁷

Menurut Bergh,⁸ bahwa karakteristik masyarakat majemuk adalah: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer; (3) kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; (4) secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; dan (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok lain.

Berdasarkan atas karakteristik yang demikian, lebih lanjut Berghe menganggap bahwa masyarakat majemuk tidak dapat digolongkan begitu saja ke dalam salah satu antara dua jenis masyarakat menurut model analisa Emile Durkheim. Suatu masyarakat majemuk tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki unit-unit kekarabatan yang bersifat segementer, akan tetapi sekaligus

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1999), 29.

⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 1xxv.

⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 41.

⁸ Berghe, Pierre L. Van Den., *Pluralism and The Polity: A Theoretical Exploration*, Dalam Leo Kuper dan M.G Smith, eds, *Pluralism in Africa*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969), 68.

juga tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki diferensiasi atau spesialisasi yang tinggi. Yang disebut pertama merupakan masyarakat yang merupakan kelompok-kelompok berdasarkan garis keturunan tunggal, akan tetapi memiliki struktur kelembagaan yang bersifat homogeneous. Yang disebut kedua sebaliknya merupakan suatu masyarakat dengan tingkat diferensiasi yang tinggi dengan banyak lembaga yang bersifat komplementer dan saling tergantung satu sama lain.

Masyarakat majemuk yang timbul karena adanya beberapa kelompok etnik yang berbeda baik sosial maupun budaya serta pola pikir, menjadi masalah tersendiri dalam hubungan antar etnik. Martodirdjo,⁹ mengemukakan masalah etnisitas merupakan salah satu fenomena sosial yang kompleks yang bersifat sentral dalam kerangka totalitas kehidupan masyarakat. Masalah etnisitas bersentuhan langsung dengan keseluruhan aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial, politikal, moral, spritual, maupun aspek fisik.

Dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik, menurut tolak ukur ajaran Islam dengan menumbuhkan kesadaran dan “kekuatan” pada sasaran dakwah sendiri untuk menerima agama dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan. Jadi, inti sasaran utama dalam dakwah adalah kesadaran pribadi, sehingga pendekatan dan watak dari kegiatan dakwah adalah melalui pencerahan pikiran; penyejukan jiwa tanpa harus menggunakan cara kekerasan dan kekuatan.¹⁰ Artinya, penyampaian dakwah Islam dilakukan dengan cara persuasif, tanpa paksaan, penuh damai, kasih sayang, toleran dan lain-lain. Dalam kondisi apapun, tidak diperkenankan untuk memaksa sasaran dakwah, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 256 sbb:

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)¹¹

⁹ Martodirdjo, Haryo. S., *Hubungan Antar Etnik*, (Lembang Bandung: Sespim Polri, 2000), 3.

¹⁰ Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 157-158.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim.

Ayat 256 dari Surah Al-Baqarah diatas turun ketika seorang sahabat Anshor bernama al-Husain menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa kedua orang anaknya masih beragama Nasrani dan dia minta izin kepada Nabi SAW untuk memaksa mereka supaya memeluk agama Islam. Nabi segera membacakan ayat di atas yang memang turun karena peristiwa tersebut¹²

Dalam konteks dakwah, menurut Abdul Munir Mulkhan, ungkapan “tidak ada paksaan” di atas harus diartikan dengan pengertian yang luas, bahwa cara-cara dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak mengandung motif memaksa, baik secara terang-terangan atau diam-diam. Konsekuensi dari adanya ketentuan tersebut, Islam mengakui bahwa umat Islam di dunia ini tidak mungkin semuanya sepakat memiliki keyakinan yang sama sehingga pemaksaan suatu akidah merupakan suatu hal yang mustahil.¹³

Dalam tataran historis, hakikat kebebasan tergambar dalam Piagam Madinah (*Madina Charter*) dimana Rasulullah SAW meletakkan dasar-dasar bagi kehidupan dalam masyarakat plural. Dalam Piagam Madinah tersebut, hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dan komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama.¹⁴

Dalam konsep Islam, “golongan lain” memiliki ketentuan tersendiri yang tidak berdasarkan pada benar atau tidaknya keyakinan mereka. Akan tetapi, ketentuan tersebut berdasarkan pada hakikat yang telah ditetapkan Islam sejak semula, yaitu bahwa manusia, dalam kedudukannya sebagai manusia, memiliki hak-hak pemeliharaan, kehormatan dan perlindungan¹⁵

Islam juga mengakui hak hidup agama-agama lain dan membenarkan pemeluk agama-agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Disinilah, menurut Ayzumardi Azra, terletak dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama.¹⁶

¹² Nurcholis, *Sejarah Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Pustaka Anda, 1997), 1983.

¹³ Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Sipress, 1996), 111.

¹⁴ Sjadzali, H. Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1991), 15-16.

¹⁵ Huwaydi, Fahmi, Penerj. Muhammad Abdul Ghoffar, E.M., *Al-Islam wa al-Dimuqratiyah*, (Bandung: Mizan, 1996), 37.

¹⁶ Azra, Ayzumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 34.

Dengan demikian, Islam menghendaki kehidupan dalam kebersamaan, saling berkonsultasi dan tolong menolong, memiliki persamaan tanpa adanya perbedaan yang didasarkan atas agama. Wilayah dakwah atau wewenang para da'i hanya menyampaikan risalah atau sebatas upaya untuk memberikan penyegaran dan peringatan kepada umat manusia,¹⁷ sehingga umatlah yang menentukan pilihan tanpa ada unsur-unsur paksaan.

Pemaksaan dalam hal agama bertentangan dengan ajaran agama dan secara diametral juga bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka. Toleransi, dalam hemat Dr. H. Asep Muhiddin, MA, pada dasarnya merupakan salah satu kaidah mendasar ajaran Islam dalam mengatur hubungan antar manusia dan untuk menyelesaikan problematika hubungan sosial budaya. Menurutnya, filosofi dan watak yang tersimpan dibalik toleransi itu adalah terciptanya kemashlahatan untuk menghadirkan keselamatan dan kedamaian masyarakat. Ini sejalan dengan karakteristik atau watak dakwah yang secara umum mengacu pada pesan moral universal kehadiran rasul dan ajaran Islam, yakni *rahmatan li al-'alamin* yang merefleksikan kemaslahatan, kemanfaatan, kesejahteraan dan bernilai guna bagi semesta alam.¹⁸

Dakwah tidak bisa meniscayakan agama yang beraneka ragam karena ada keanekaragaman agama, maka ada misi dakwah. Agama yang membawa misi kebahagiaan memungkinkan menjadi sarang konflik tatkala tafsiran eksklusif muncul dari masing masing agama. Mengemuka perang yang mengatas namakan agama. Fenomena ini diantaranya, peristiwa Ambon, Poso hingga serangan Amerika ke Afganistan semuanya sarat dengan motif agama. Ini pertanda bahwa belum sepenuhnya makna pluralisme dipahami, pluralisme agama terhenti pada wacana dan dialog, tidak menyentuh esensinya.¹⁹

Dalam Islam, ada hak hak yang dijamin bahkan diantaranya hak untuk tidak beriman.²⁰ Dalam surat Yunus 99, dinyatakan dengan jelas:

Artinya: "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?"

¹⁷ Zaidallah, Alwisral Imam, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 33.

¹⁸ Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an:*, 241.

¹⁹ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 33

²⁰ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Ummat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), 164.

Urgensi dakwah Islam dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama di tengah masyarakat yang beragama tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama untuk meningkatkan kualitas keberagamaan yang selama ini masih didominasi aspek emosional sebagian pemeluk agama sehingga sangat potensial mengganggu ketenangan masyarakat beragama. Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial dan dialog kultural, realitas aktivitas dakwah perlu direspon dan diarahkan dalam kerangka ikhtiar mengikuti tuntutan masyarakat Indonesia yang semakin berkembang. Ada tiga hal yang disebut sebagai hakikat dakwah, yaitu kebebasan, rasionalitas, dan universal.²¹

Rosyad Shaleh dalam bukunya "*Manajemen Dakwah Islam*" yang dikutip oleh Muhammad Munir, mengatakan bahwa:

"Perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dalam pengambilan keputusan yang matang dan sistem mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah".²²

As-Syaikh Sayyid Sabiq melontarkan beberapa prinsip dan ketentuan yang dipandang urgen dalam kepentingan dakwah masa kini. Dalam pandangannya, kebangkitan yang menjanjikan kebaikan dalam aktivitas dakwah akan tercapai dengan hanya membutuhkan tiga hal: 1. Membutuhkan kesadaran yang sempurna. 2. Pengorganisasian. (3) Pemimpin yang amanah.²³

Dr. Sayyid Muhammad Nuh dalam bukunya *Strategi Dakwah dan Pendidikan Ummat* memberikan beberapa bentuk strategi dakwah untuk transformasi umat yaitu: 1). Memperhatikan prioritas. 2). Memulai dakwah dengan meluruskan pemahaman dan memperdalam kesadaran umat terhadap realitas. 3). Menyampaikan dakwah melalui pemahaman dan praktek yang menyeluruh, sinergis dan seimbang. 4). Menjadikan ridho Allah sebagai tujuan. 5). Memahami dan menggunakan hukum sosial. 6). Sabar, teguh, dan tenang.²⁴

Menenggang perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam bergama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (*ummatan*

²¹ Faruqi, Ismail R., Al, dan Lamnya, Lois, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 1998), 219.

²² M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 97.

²³ Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Metode dan Stegati Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1996), 253.

²⁴ Sayyid Muhammad Nuh, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat*, (Yogyakarta: Himam Prisma Media, 2004), Cet. I, hal. 91-150.

wasathon). Sejumlah ayat al-Qur'an dan al-Hadits secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat, bid'ah (*heterodoks*). Qurays Shihab mengungkapkan pernyataan Abû Ishaq Al-Syatibi yang meyakini, "Kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan."²⁵

Menurut profil Desa Wonorejo, anggota masyarakatnya terdiri dari beberapa etnis, yaitu Aceh 1 orang, Batak 3 orang, Jawa 2644 orang dan Madura 556 orang. Kemudian masyarakatnya menganut beberapa agama yaitu Islam 2.695 orang, Kristen 517 orang, Katolik 9 orang, dan Hindu 6 orang.²⁶ Maka sangat tepat kalau Desa Wonorejo diresmikan menjadi Desa Kebangsaan, ada empat etnis suku bangsa dan masyarakatnya menganut empat agama, namun kehidupan masyarakatnya penuh kebersamaan.

Umat muslim dan non muslim yang ada di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo ini sejak dulu sampai sekarang memang selalu menjaga toleransi antarumat beragama. Belum pernah dijumpai adanya konflik yang meresahkan atau merusak ketentraman di tengah-tengah masyarakat plural Desa Wonorejo. Bahkan dalam beberapa kegiatan keagamaan ada upaya saling menjaga dan saling bahu membahu untuk tetap menjaga toleransi antar umat beragama. Ketika umat Muslim mengadakan Peringatan Hari-Hari Besar Umat Islam seperti Peringatan Maulid dan lain-lain selalu mendapat dukungan dan bantuan peralatan seperti tenda dan kursi. Begitu juga ketika umat Kristen mengadakan peringatan Natal dan Paskah, umat Islam juga sebaliknya.²⁷

Dari pemaparan di atas dapat diketahui, bahwa sangat dibutuhkan sebuah riset atau penelitian untuk menyusun konsep strategi dakwah pada masyarakat plural. Sehingga bisa dirancang sebuah strategi dakwah yang ideal pada masyarakat plural. Yakni mensinergikan antara kepentingan dakwah dan mempertahankan toleransi antarumat beragama.

²⁵ M.Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. XIII, hal. 257.

²⁶ Format Isian Data Profil Desa dan Kelurahan Wonorejo Tahun 2016, 28-29.

²⁷ Wawancara dengan Kepala Desa Wonorejo, 15 Maret 2017.

B. PEMBAHASAN

1. Manuver para da'i ketika berdakwah pada masyarakat plural di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

Peneliti berhasil menemukan manuver para da'i ketika berdakwah di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, yaitu ada empat manuver / strategi dakwah yang diterapkan. Adapun empat manuver / strategi dakwah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Strategi infiltrasi budaya.

Strategi infiltrasi budaya merupakan sebuah strategi dengan cara penyusupan budaya. Bentuk penyusupan ajaran Islam yang sengaja maupun tidak sengaja, merasuk dan mempengaruhi pada masyarakat Desa Wonorejo yang menjadi sasaran dakwah atau tidak dikhususkan sebagai sasaran tetapi masuk dalam sistem budaya masyarakat.

Strategi dakwah yang digunakan da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Desa Wonorejo adalah dengan menggunakan strategi sentimental, yaitu sebuah strategi dengan memanfaatkan aspek hati objek dakwah. Kemudian, dalam melaksanakan strategi sentimental tersebut da'i menggunakan infiltrasi (susupan/selipan) budaya.

Metode infiltrasi menurut Dzikron Abdullah dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Dakwah" adalah sebuah cara penyampaian dimana intisari agama/jiwa agama disusupkan atau diselundupkan ketika memberikan keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar pesan dakwah tidak secara terang-terangan nampak oleh objek dakwah. Hal ini karena pesan dakwah disampaikan bersama dengan pesan-pesan lain (umum) dengan tidak terasa da'i memasukan pesan-pesan ajaran agama Islam terhadap objek dakwah. Dakwah dengan menggunakan cara infiltrasi, merupakan sebuah metode/cara menyajikan pesan dakwah dengan bentuk kegiatan lain dimana pesan ajaran agama Islam disusupkan atau diselipkan ke dalam bagian dari kegiatan-kegiatan lain tersebut yang bersifat umum secara tidak terasa.

Dalam konteks ini penulis memberikan contoh, dalam pelaksanaan tradisi *suro-an* yang dilaksanakan di Desa Wonorejo. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i yaitu dengan menggunakan cara atau metode infiltrasi.

Metode ini dapat dilihat prosesi pemanjatan do'a sebelum upacara dimulai. Sebelum kedatangan Islam, do'a yang dibacakan adalah mantra atau pun do'a dalam versi ajaran agama Hindu – Budha. Namun, saat ini do'a yang diucapkan menggunakan do'a dalam versi ajaran Islam. Do'a dipanjatkan kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Manuver para da'i ini bersesuaian dengan sabda Nabi Muhammad SAW., berikut ini:

“Permudahlah dan jangan-lah kamu persulit. Berilah kabar gembira dan jangan berkata yang membuat mereka lari jauh.” (HR. Bukhari-Muslim).

Bersesuaian juga dengan pendapat Muhammad Natsir dalam bukunya, yaitu:

“Jangan memerintahkan sesuatu yang jika tidak dilakukan, menimbulkan fitnah. Terkadang seorang Da'i menjumpai suatu kaum yang sudah mempunyai tradisi mapan, tradisi disebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam, tetapi jika dilakukan perombakan akan mendatangkan kebaikan jika seorang da'i menyadari bahwa apabila dilakukan perombakan akan terjadi fitnah, maka hal itu tidak perlu dilakukan.”

b. Strategi *Ta'lim* atau Pendidikan

Proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seiring kemerdekaan dan kreatifitas. Strategi ini merupakan proses mentransformasikan pesan dakwah kepada mad'u. Strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu.

Penerapan strategi *ta'lim* terlihat dalam pendirian lembaga pendidikan Islam yang meliputi; MI, MTS, dan TPQ. Pelaksanaan kegiatan dakwah menerapkan proses yg sistematikan melalui lembaga pendidikan Islam. Mad'u bersifat tetap, dengan penerapan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hakikat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-

pengehatuan agama kepada anak. Antara aktifitas pengajaran agama dan pendidikan agama, keduanya saling berkaitan. Bahkan pengajaran merupakan alat perantara pendidikan, sehingga istilah tersebut sering hanya disebut dengan pendidikan.

Substansi dakwah yang dikembangkan merupakan respon atas kondisi yang dilatarbelakangi oleh keragaman budaya atau masyarakat multikultural. Terutama masyarakat kota, yang didominasi oleh kaum urban. Pengertian multikultur sendiri, secara konseptual ada dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan. Pertama, multikultural sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat. Kondisi ini diasumsikan dapat membentuk sikap toleransi. Kedua multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnis atau suku bangsa. Hal ini beralasan, karena bagaimapapun juga, semua kelompok etnis atau suku bangsa telah memberi kontribusi bagi pembentukan dan pembangunan suatu bangsa.

c. Strategi Sentimentil

Strategi dakwah yang memfokuskan pada aspek hati untuk berusaha menggerakkan perasaan dan batin mad'u. Strategi ini dilakukan dengan memberikan yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan kepada mad'u.

Penerapan strategi ini tercermin dalam rintisan kegiatan ke-Islaman, terutama dalam sesi *mau'idhoh hasanah* yang disampaikan oleh para da'i dihadapan para jama'ah. Para da'i berusaha memberikan nasihat yang baik dengan penyampaian yang lembut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan yang baik terhadap mad'u.

Penerapan strategi ini juga tercermin dalam kegiatan dakwah *bi al-hal* yang dilakukan oleh da'i di Desa Wonorejo. Da'i memberikan contoh penerapan akhlak mulia dan contoh lainnya dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan memiliki kesan bahwa da'i yang melaksanakan kegiatan dakwah tidak hanya bisa menyampaikan ajaran Islam.

d. Strategi Tilawah

Dalam penerapan strategi tilawah, mitra dakwah (mad'u) diminta untuk mendengarkan penjelasan da'i / materi dakwah yang disampaikan, atau bisa jadi mad'u membaca sendiri pesan yang ditulis oleh da'i. Penerapan strategi ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi tilawah lebih banyak mengarah pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra penglihatan serta ditambah akal sehat yang ada pada mad'u.

Penerapan strategi ini dilihat dalam kegiatan peringatan hari besar Islam yang dirayakan dengan menggelar pengajian akbar. Mad'u yang hadir dalam pengajian akbar tersebut, akan menerima pesan dakwah secara lisan maupun tulisan. Dalam kegiatan ini, terjadi proses transformasi pesan dakwah dari para da'i kepada mad'u dengan harapan akan terjadi perubahan aspek kognitif dari semula belum tahu menjadi tahu, maupun yang sebelumnya sudah tahu menjadi semakin tahu.

2. Tanggapan Umat Islam Terhadap Manuver Para Da'i Ketika Berdakwah pada Masyarakat Plural di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

Manyampaikan dakwah itu mudah, tetapi memahami dakwah pada masyarakat itulah yang sulit. Karena para tokoh agama harus mengetahui terlebih dahulu kondisi psikologi mad'u, sehingga strategi pengembangan materi dakwah sesuai dengan sasaran dakwah dan materi dakwah yang disampaikan dapat menyentuh hati bahkan memberikan solusi. Pentingnya suatu dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (sesuai dengan tuntunan agama Islam). Karena karakter dakwah Islam mengarahkan seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang umur, status sosial, kultur, lingkungan maupun orientasinya.

Dakwah adalah usaha mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku seperti yang diinginkan oleh da'i. Sebagai makhluk psikologis, manusia adalah makhluk yang berpikir, merasa dan berkehendak. Kehendak manusia untuk menerima atau menolak suatu ajakan dipengaruhi cara berpikir dan cara merasanya. Perbedaan cara berpikir dan merasaengaruhi pengetahuan, pengalaman dan mental masing-masing. Oleh karena itu, mengajak orang pintar harus dibedakan cara dengan mengajak orang awam. Tetapi secara umum orang

hanya akan tertarik kepada ajakan yang memiliki nilai lebih (enak, nyaman, terhormat, prospektif, menjanjikan dan sebagainya). Sehingga berdakwah dengan pendekatan psikologis (persuasif) memungkinkan orang mengikuti kehendak mad'u tetapi mereka merasa sedang mengikuti kehendak sendiri.

Seorang juru dakwah haruslah bijak dan cerdas dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Kesuksesan juru dakwah yang mampu memberikan pemikiran dan bimbingan yang semestinya kepada setiap manusia. Seorang juru dakwah wajib mengenal obyek dakwah yang meliputi pemikiran, persepsi orientasi problem dan kesulitan-kesulitan yang dialami obyek dakwah (mad'u). Dengan demikian seorang juru dakwah akan mendapatkan celah-celah jalan untuk pelaksanaan dakwah, oleh karena ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan akan memiliki pengaruh yang efektif. Apalagi yang menjadi sasaran dakwah adalah masyarakat masih tergolong pedesaan, yaitu warga Desa Wonorejo.

Al-qur'an meletakkan suatu dasar kepada prinsip yang berhubungan dengan non muslim yang dibangun atas dasar rahmah dan kebaikan. Al-qur'an juga menyuruh orang-orang beriman supaya berurusan dengan non muslim dengan sebaik-baik cara tanpa terikat dengan agama anutannya, dan mengizinkan muslimin menunjukkan kepada non muslim kasih sayang serta kebaikan ketika hidup dalam kesejahteraan, keharmonisan dan tidak mendatangkan bahaya kepada non muslim. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."²⁸ (QS. Mumtahanah: 8-9).

Agama Islam salah satu agama yang memiliki tradisi atau perayaan hari-hari besar yang dilaksanakan hampir setiap tahun dan melibatkan massa yang

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim, 2013.

banyak. Hari-hari besar tersebut diantaranya; perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj, Tahun Baru Islam, Nuzulul Qur'an, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha.

Pada setiap perayaan hari besar dilaksanakan oleh komunitas muslim, selalu melibatkan komunitas Kristen baik Protestan maupun Katolik, begitu juga umat Hindhu, baik kegiatan formal atau tidak. Misalnya menjadi panitia dalam peringatan Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, dan Tahun Baru Islam. Dilibatkan sebagai anggota keamanan dalam perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Perlu menjadi catatan bagi para da'i, bahwa tugas mereka hanya menyampaikan kepada obyek dakwah, terkait diterima atau ditolak itu sudah menjadi urusan Allah SWT.

Azas Psikologis adalah salah satu Azas yang ada pada azas dalam berdakwah dan salah satu strategi yang harus diperhatikan oleh da'i, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seseorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (Kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama yang lainnya, apalagi masalah agama, yang merupakan masalah idiologi atau kepercayaan (ruhaniah) tak luput dari masalah psikologis sebagai azas atau dasar dakwahnya.²⁹

Kehidupan keberagaman di desa Wonorejo sangat terjaga kerukunannya, ini tidak lepas dari para pemuka agama baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Salah satu yang ada dalam berdakwah adalah *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* yang secara istilah berarti suatu upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Menurut tafsir *an-Nasafi*, kata tersebut mengandung arti berbantahan yang baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam ber-*mujadalah*, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan kasar atau dengan menggunakan sesuatu atau perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama. Metode dakwah seperti ini sering dilakukan oleh Rasulullah SAW. Tentunya dengan target panjang, bila

²⁹ Asmuki Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 33.

mad'u belum dapat hidayah, semoga keturunannya yang dapat hidayah dan menjadi orang beriman.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *mujadalah* adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang bersinergis yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumen yang kuat, antara satu yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya.³⁰

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'i di Desa Wonorejo, merupakan gerakan dakwah yang *masif* (sempurna). Proses dakwah terjadi dalam kegiatan bermasyarakat sehari-hari, ada beberapa strategi dalam bentuk dialog yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid dan telah digunakan oleh para tokoh agama di Desa Wonorejo terutama tokoh yang menjadi tokoh agama, yaitu:

1. Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan merupakan bentuk yang paling sederhana dari pertemuan antarumat beragama. Disini para pemeluk agama yang berbeda saling bertemu dalam kehidupan sehari-hari, mereka berbaur dalam aktifitas kamasyarakatan secara normal. Mereka melakukan kerjasama dalam berbagai bidang kegiatan sosial tanpa memandang identitas agama masing-masing. Misalnya ketika seorang kepala desa memimpin warga untuk gotong royong dengan melibatkan unsur warga masyarakat dalam kegiatan itu karena keanggotaannya sebagai warga di sebuah desa, bukan karena pemeluk agama tertentu. Bukannya agama tidak relevan untuk dipersoalkan dalam kegiatan sosial di masyarakat, tapi agama justru mengajarkan berbuat kebaikan sebagai amal saleh.³¹

Dialog kehidupan semacam ini, terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Wonorejo yang hidup berdampingan dan saling tolong-menolong selama bertahun-tahun. Mereka tidak memandang agama yang dipeluk oleh seseorang, ketika akan memberikan pertolongan.

2. Dialog Kerja Sosial

³⁰ Muhammad Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 19.

³¹ Nurcholis Madjid Dkk, *Fikih Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2005), 200.

Dialog kerja sosial merupakan kelanjutan dari dialog kehidupan, dan telah mengarah pada bentuk kerjasama yang dimotivasi oleh kesadaran keagamaan. Dasar historis dari dialog kerja sosial dan kerjasama antar agama banyak ditemukan dalam tradisi berbagai agama. Dasar sosialnya adalah pengakuan akan *pluralisme* sehingga tercipta masyarakat yang saling percaya (*trust society*). Dalam konteks ini, *pluralisme* lebih dari sekedar pengakuan akan kemajuan, namun juga terlibat aktif dalam kemajemukan tersebut. Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan untuk saling mengenal, dan kemudian tanpa memandang jenis kelamin, suku, dan agama, manusia dituntut untuk bekerjasama melakukan berbagai kegiatan.³²

Dala konteks seperti ini, dapat kita lihat prosesi pelaksanaan tradisi masyarakat yang telah dilakukan selama ini. Misalnya, pelaksanaan tradisi ritual tumpeng sewu yang dilaksanakan setiap sabtu *kliwon* bulan *dzulqa'da* setiap tahunnya. Dalam pelaksanaan tradisi ini, semua pemuka dan pemeluk masing-masing agama saling berkumpul dan bekerjasama untuk mensukseskan pelaksanaan tradisi ini, juga bisa dijadikan sebagai simbol toleransi antarumat beragama di Desa Wonorejo.

3. Dialog Teologis.

Dialog teologis bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa diluar keyakinan dan keimanan kita selama ini, ternyata ada banyak sekali keyakinan dan keimanan dari tradisi agama-agama selain kita. Dialog sosial berangkat dari problem bagaimana kita menempatkan agama kita ditengah-tengah agama-agama orang lain. Maka, dialog teologis pertama-tama menghadapi persoalan bagaimana kita memposisikan iman kita ditengah-tengah iman orang lain.³³

Di kalangan umat Islam, dialog agama dimulai dengan pengembangan teologi *inklusif-pluralis*. Sumber teologis pertama adalah doktrin Islam itu sendiri yang secara inheren bersifat terbuka. Islam mengakui nabi-nabi terdahulu, dan membenarkan kitab-kitab suci yang dibawa para Nabi.³⁴ Hal ini tertuang dalam rukun iman yang enam. Iman kepada Allah SWT, Iman kepada

³² Nurcholis Madjid Dkk, *Fikih Lintas Agama*, 215.

³³ Nurcholis Madjid Dkk, *Fiqih Lintas Agama*, 224.

³⁴ Nurcholis Madjid Dkk, *Fiqih Lintas Agama*, 225-226..

para malaikat, iman kepada para nabi dan rasul, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada qadha' dan qadar.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”³⁵(QS. Al-Baqarah:62).

Pada kehidupan masyarakat Desa Wonorejo terutama dari pemuka agama, dialog teologis belum digunakan sebagai strategi untuk mencapai kerukunan hidup beragama. Walaupun sebenarnya dialog agama penting dan perlu untuk dilaksanakan, misalnya dengan mengadakan kegiatan pertemuan rutin antar pemuka agama tertentu.

4. Dialog Spiritual.

Dialog spritual bergerak dalam wilayah *esoteric*, yaitu “sisi dalam” agama-agama. Sebagaimana diketahui bahwa tiap agama memiliki aspek *eksoteris* (lahir) dan aspek *esoteric* (batin). Sistem teologi dan ritus agama-agama merupakan sisi *esoteric* dari agama. Dalam studi agama-agama, aspek esoterisme ini biasanya disebut dengan istilah *mysticism* (mistik). Dalam Islam, dimensi mistik di perkenalkan di dalam tradisi tasawuf.³⁶

Pada dasarnya, pengalaman mistik atau sufistik ini adalah pengalaman berjumpa dengan Tuhan. Dialog spiritual melampaui sekat-sekat dan batas-batas formalisme agama. Sebab *sekat* dan batas mengindikasikan perpecahan. Sementara kaum sufi meyakini bahwa Tuhan hanya bisa dijumpai di tempat dimana tidak ada perpecahan.

C. KESIMPULAN

Urgensi dakwah Islam dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama di tengah masyarakat yang beragama tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama untuk meningkatkan kualitas keberagamaan yang selama ini masih didominasi aspek emosional sebagian pemeluk agama sehingga sangat potensial mengganggu ketenangan masyarakat beragama. Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim, 2013), 10.

³⁶ Nurcholis Madjid Dkk, *Fiqih Lintas Agama*, 230.

sosial dan dialog kultural, realitas aktivitas dakwah perlu direspon dan diarahkan dalam kerangka ikhtiar mengikuti tuntutan masyarakat Indonesia yang semakin berkembang. Ada tiga hal yang disebut sebagai hakikat dakwah, yaitu kebebasan, rasionalitas, dan universal. Menenggang perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam bergama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (*ummatan wasathon*). Sejumlah ayat al-Qur'an dan al-Hadits secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat, bid'ah (*heterodoks*). Qurays Shihab mengungkapkan pernyataan Abû Ishaq Al-Syatibi yang menyatakan, "Kurangya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan."

D. DAFTAR PUSTAKA

- Asmuki Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983).
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Berghe, Pierre L. Van Den., *Pluralism and The Polity: A Theoretical Exploration*, Dalam Leo Kuper dan M.G Smith, eds, *Pluralism in Africa*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969).
- Faruqi, Ismail R., Al, dan Lamnya, Lois, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Format Isian Data Profil Desa dan Kelurahan Wonorejo Tahun 2016.
- Huwaydi, Fahmi, Penerj. Muhammad Abdul Ghoffar, E.M., *Al-Islam wa al-Dimuqratyah*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Ummat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet 1.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1999).
- M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. I.
- M.Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. XIII.

- Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam* Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1998.
- Martodirdjo, Haryo. S., *Hubungan Antar Etnik*, (Lembang Bandung: Sespim Polri, 2000).
- Muhammad Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Sypress, 1996).
- Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003).
- Nurcholis Madjid Dkk, *Fikih Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2005).
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Nurcholis, *Sejarah Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Pustaka Anda, 1997).
- Sayyid Muhammad Nuh, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat*, (Yogyakarta: Himam Prisma Media, 2004), Cet. I.
- Sjadzali, H. Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1991).
- Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1996), Cet. I.
- Umi Sumbulah, *Merekonstruksi Pluralisme Agama dengan Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal El-Harakah
- Wawancara dengan Kepala Desa Wonorejo, 15 Maret 2017.
- Zaidallah, Alwisral Imam, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).